

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman suku bangsa, mulai dari Suku Sunda, Jawa, Madura, hingga berbagai etnis lainnya yang tersebar diseluruh Nusantara. Ditengah keberagaman tersebut, komunitas masyarakat pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan muncul dengan keunikan tradisi dan mekanisme adaptasi budaya yang distingtif. Masyarakat nelayan di wilayah ini memiliki tradisi khas yang dikenal sebagai "Musim Baratan". Tradisi ini merupakan manifestasi adaptasi budaya Islam terhadap fenomena alam angin barat yang ekstrem. Berbeda dengan praktik sinkretisme lainnya, Musim Baratan secara substansial memfokuskan pada penguatan nilai-nilai ketauhidan, solidaritas sosial, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada intinya, tradisi ini mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kearifan lokal guna menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta (*habl min Allah*) dan sesama manusia (*habl min an-nas*) ditengah tantangan hidup sebagai nelayan.²

Kabupaten Lamongan yang terletak diProvinsi Jawa Timur memiliki garis pantai utara yang panjang sebagai pusat aktivitas maritim. Wilayah pesisir seperti Kecamatan Paciran dan sekitarnya dikenal memiliki akar budaya maritim yang kuat, dimana laut menjadi sumber penghidupan utama. Mayoritas masyarakatnya adalah Muslim yang telah menjalani proses akulturasi dengan tradisi lokal Jawa

² Nisvi, S, *RITUAL WELASAN DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL MASYARAKAT (Studi Dusun Waynangka Kelurahan Pinang Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung)*, (Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

sejak abad ke-15. Proses historis ini menciptakan bentuk adaptasi budaya yang unik, dimana elemen Islam mentransformasi praktik tradisional nelayan yang dulunya berakar pada kepercayaan kepercayaan lokal dan Hindu-Buddha menjadi ekspresi tauhid Islami.³

Salah satu Fenomena Musim Baratan merujuk pada periode angin barat (Desember hingga Maret) saat ombak ganas membuat aktivitas melaut terhenti. Masa ini direspons masyarakat melalui ritual kolektif untuk mempertahankan solidaritas. Ritual seperti sedekah laut, doa bersama, pembersihan masjid, hingga arak-arakan lampion dan obor kini tidak lagi sekadar simbol mengusir bahaya, melainkan penguat identitas keagamaan. Namun, arus globalisasi, urbanisasi, dan perubahan iklim mulai mengancam kelestarian tradisi ini bagi generasi mendatang. Dalam konteks ini, tradisi keagamaan dan budaya islam memainkan peran penting sebagai mekanisme adaptasi. Misalnya, selama musim baratan, masyarakat nelayan sering menggelar ritual seperti sedekah laut atau doa bersama untuk memohon keselamatan dan rezeki, yang mencerminkan transformasi dari praktik sesajen pra-Islam menjadi bentuk ibadah yang berbasis tauhid.⁴ Tradisi ini tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial

³ Ali, M., Muslich, T., & Kesuma, P. W, Strategi pengembangan ekowisata bahari pantai utara jawa timur didesa tunggul kecamatan paciran kabupaten lamongan. *Jurnal Riset Perikanan Dan Kelautan*, 2(2), 2020, 238-248.

⁴ Kumala, A. (2016). "*Hidup Dengan Hutang*" Patron-Klien Pangamba"-Nelayan Dalam Sistem Amba" An Di pesisir Sendangbiru Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

diantara komunitas nelayan, dimana nilai-nilai Islam seperti gotong royong dan sabar menjadi pondasi utama.

Dalam konteks ini, peneliti menetapkan Desa Blimbing di kecamatan Paciran sebagai Fokus utama penelitian. Pemilihan Desa Blimbing didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan representasi paling kuat dari profil masyarakat nelayan di pesisir utara Lamongan. Desa Blimbing memiliki karakteristik unik sebagai salah satu pusat komunitas nelayan terbesar yang masih memegang teguh transmisi nilai-nilai tradisi Musim Baratan secara konsisten. Selain itu, dinamika sosial-keagamaan di Desa Blimbing mencerminkan kompleksitas adaptasi antara tuntutan ekonomi modern dengan pemeliharaan identitas Islam Nusantara, sehingga menjadi kanya unit analisis yang ideal dalam studi kasus ini.

Penelitian mengenai Musim Baratan menjadi sangat relevan karena fenomena ini mencerminkan dinamika kebudayaan maritim di era modern. Saat ini, tantangan yang dihadapi masyarakat pesisir semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim yang memperburuk intensitas badai hingga tekanan ekonomi global. Studi ini berupaya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana akulturasi Islam di wilayah pesisir Jawa menjadi modal sosial bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan tersebut.⁵

Sejauh ini, literatur yang ada mengenai tradisi nelayan di Lamongan masih terbatas pada deskripsi umum atau tinjauan antropologi budaya. Masih terdapat

⁵Supriadi, E, *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman dalam Bingkai Islam dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*, (Penerbit Lawwana, 2023).

celah penelitian (*research gap*) dimana aspek fungsi sistemik dari tradisi ini belum banyak dikupas. Peneliti berupaya mengisi celah tersebut dengan menggunakan perspektif fungsionalisme struktural melalui teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dari Talcott Parsons. Melalui teori ini, tradisi Musim Baratan akan dibedah bukan sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai sebuah sistem yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial melalui adaptasi lingkungan, pencapaian tujuan kolektif, integrasi komunal, dan pemeliharaan pola budaya.⁶

Keberadaan tradisi ini kini terancam oleh berbagai faktor, termasuk kecenderungan generasi muda yang lebih memilih pekerjaan disektor industri modern dan mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Tanpa adanya dokumentasi dan analisis ilmiah yang mendalam, tradisi Musim Baratan berisiko punah, yang berarti hilangnya sebagian dari identitas budaya Lamongan dan kekayaan khazanah Islam Nusantara.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian mendalam dengan judul: Musim Baratan: Tradisi dan Adaptasi Budaya Islam Pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamonga. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana mekanisme adaptasi budaya Islam bekerja dalam menjaga ketahanan masyarakat pesisir ditengah tantangan zaman yang semakin aktif.

⁶ YOGA, A, *PERUBAHAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PIMPINAN ADAT (Studi di Pekon Wayharu Kecamatan Bengkunt Kabupaten Pesisir Barat)* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk adaptasi budaya Islam dalam tradisi Musim Baratan pada masyarakat nelayan di Desa Blimbing, Paciran, Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bentuk adaptasi Islam dalam tradisi Musim Baratan pada masyarakat nelayan di Desa Blimbing, Paciran, Lamongan.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka Fokus penelitian ini dipusatkan pada pengkajian mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai Islam menyatu dan mewarnai tradisi Musim Baratan yang telah lama hidup dalam masyarakat nelayan di Desa Blimbing. Peneliti menitik beratkan perhatian pada wujud nyata adaptasi tersebut, baik yang terlihat dalam prosesi ritual seperti transformasi bentuk permohonan menjadi doa-doa Islami, maupun penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam perlengkapan tradisi. Selain aspek formal ritual, penelitian ini juga berfokus pada dimensi makna secara sosiologis, yakni bagaimana masyarakat nelayan mengintegrasikan konsep tawakal dan syukur dalam ajaran Islam ke dalam kearifan lokal saat menghadapi tantangan alam di musim angin barat. Dengan demikian, kajian ini akan secara spesifik membedah titik temu antara sistem kepercayaan Islam dan praktis kebudayaan lokal sebagai

strategi adaptasi spiritual masyarakat pesisir di Paciran, Lamongan. Melalui perspektif sosiologi agama, tradisi Musim Baratan ini dipandang sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi membangun suasana hati serta motivasi kolektif, sekaligus merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi manusia di hadapan alam. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana "nyawa" Islam disuntikkan ke dalam setiap praktik budaya tersebut sehingga menjadi identitas keislaman pesisir yang otentik.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pemilihan jenis penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi secara mendalam, mendetail, dan komprehensif terhadap fenomena "Musim Baratan" sebagai sebuah unit sosial yang spesifik di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Lamongan. Sesuai dengan fokus studi sosiologi agama, penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh wilayah pesisir, melainkan membedah secara mikro bagaimana komunitas nelayan bernegosiasi dengan tantangan alam melalui nilai-nilai ketuhanan. Musim Baratan dipahami sebagai sebuah teks budaya yang di dalamnya terdapat dialektika antara varian keagamaan Islam dengan kepercayaan lokal. Integrasi ini menciptakan harmoni keberagaman yang unik, di mana aktivitas budaya seperti arak-arakan dan lampion bersanding dengan ritual doa, pengajian, dan istighosah sebagai bentuk "nyawa" Islam yang disuntikkan ke dalam setiap praktik budaya masyarakat pesisir.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua sumber utama yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan

tiga kategori sumber: manusia (*person*), tempat (*place*), serta simbol dan praktik (*artifact*). Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti Bapak Wakhid selaku Kepala Rukun Nelayan untuk menggali data sosio-religius dan ekonomi, tokoh agama setempat untuk membedah filosofi Islam pesisir, serta nelayan seperti Bapak Pandi Bebek untuk mendapatkan narasi pengalaman personal. Secara spasial, peneliti mengobservasi ruang geografis Desa Blimbing mulai dari kondisi dermaga saat ombak besar hingga masjid sebagai pusat ritual doa kolektif. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui literatur akademis sosiologi agama, jurnal sosiologi lingkungan, serta dokumentasi resmi berupa foto arsip desa dan pemberitaan media lokal untuk memetakan konsistensi tradisi dari waktu ke waktu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses sistematis yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Sebagai peneliti sosiologi agama, temuan lapangan dianalisis menggunakan kerangka teori AGIL dari Talcott Parsons untuk membedah bagaimana tradisi Musim Baratan berfungsi sebagai mekanisme Adaptasi terhadap lingkungan, Pencapaian Tujuan melalui doa keselamatan, Integrasi sosial antar nelayan, serta Pemeliharaan Pola nilai Islam yang diwariskan secara historis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta menyilangkan data hasil wawancara dengan observasi visual di lapangan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara utuh bagaimana

masyarakat nelayan Desa Blimbing mempertahankan sistem sosialnya melalui mekanisme adaptasi budaya Islam yang khas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tradisi dan adaptasi masyarakat nelayan di Desa Blimbing, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi dengan subjek dan observasi lingkungan. Penentuan sumber data primer ini diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk menjawab rumusan masalah tersebut secara mendalam. Pertama, Manusia (*Person*): data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memahami secara teknis maupun kultural mengenai Musim Baratan. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Bapak Wakhid selaku Kepala Rukun Nelayan Desa Blimbing untuk mendapatkan data terkait dampak ekonomi dan sosial bagi nelayan. Selain itu, peneliti mewawancarai Tokoh Agama setempat untuk menggali filosofi tradisi dari sudut pandang Islam Pesisir, serta masyarakat nelayan seperti Bapak Pandi Bebek untuk mendapatkan narasi pengalaman personal mengenai cara mereka bertahan hidup (adaptasi) di tengah cuaca ekstrem. Kedua yaitu Tempat (*Place*): peneliti menjadikan ruang geografis Desa Blimbing sebagai sumber data fisik. Hal ini mencakup observasi terhadap kondisi pemukiman nelayan, suasana di dermaga dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) saat ombak besar melanda, serta rumah-rumah warga dan masjid yang menjadi pusat pelaksanaan ritual doa bersama. Keadaan lingkungan ini memberikan konteks visual yang memperkuat data naratif dari wawancara mengenai wujud adaptasi budaya yang terjadi. Ketiga, Simbol dan

Praktik (*Paper/Artifact*): selain melalui lisan, data primer juga diambil dari sumber-sumber tertulis Rukun Nelayan, catatan-catatan kecil mengenai jadwal kegiatan desa, serta simbol-simbol keagamaan yang dipraktikkan masyarakat nelayan Desa Blimbing sebagai bentuk permohonan keselamatan selama Musim Baratan.

Selanjutnya, sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat temuan lapangan dan memberikan landasan teoretis yang kokoh dalam menjawab rumusan masalah. Data ini tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek pertama, melainkan melalui perantara media literasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: pertama, peneliti merujuk pada literatur akademis yang relevan dengan objek kajian. Hal ini mencakup penggunaan buku-buku teks sosiologi agama untuk membedah konstruksi kepercayaan masyarakat, serta jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berfokus pada dinamika kehidupan masyarakat pesisir di wilayah Pantai Utara (Pantura). Selain itu, peneliti juga mengintegrasikan berbagai artikel ilmiah yang mengkaji teori adaptasi dan sosiologi lingkungan guna memahami bagaimana masyarakat nelayan merespons perubahan alam secara kultural dan struktural.

Kedua, peneliti memanfaatkan dokumentasi resmi sebagai bukti otentik mengenai eksistensi dan perkembangan objek penelitian. Sumber ini meliputi kumpulan foto arsip kegiatan desa dari tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan visualisasi pelaksanaan tradisi di Desa Blimbing. Peneliti juga mengumpulkan berbagai pemberitaan dari media lokal yang mendokumentasikan fenomena Musim Baratan di wilayah Lamongan. Penggunaan dokumentasi ini bertujuan untuk

memetakan konsistensi tradisi dari waktu ke waktu serta melihat bagaimana pola adaptasi masyarakat tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Dalam penelitian ini, melalui integrasi seluruh sumber data di atas, Musim Baratan didefinisikan sebagai serangkaian fenomena alam tahunan (angin barat) yang direspons oleh masyarakat nelayan Desa Blimbing melalui praktik ritual, penyesuaian ekonomi, dan pengiatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam, yang secara keseluruhan menjadi jawaban atas bentuk-bentuk adaptasi budaya Islam yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek dan lokasi penelitian, lalu dilanjutkan dengan proses wawancara untuk mendapatkan data dan didukung dengan dokumentasi sebagai bukti. Setelah data didapatkan akan dianalisis sebagai berikut;

Adapun tahapannya terdiri dari 4 tahapan yaitu,



1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Penerapan tahap ini dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Data ini berupa data mentah dari wawancara yang belum diolah.

2. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Tahap ini dilaksanakan melalui beberapa proses yaitu:

- a. *Selecting*, peneliti memilih data yang akan digunakan.
- b. *Focusing*, peneliti meneliti ulang data mana yang akan digunakan.
- c. *Abstracting*, peneliti membuat rangkuman data.
- d. *Simplifying* dan *transforming*, pada tahap ini peneliti mulai serta mengolah data menjadi uraian yang ringkas.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data pada penelitian ini meliputi penyajian data hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel hasil wawancara.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti sebagai akhir dalam tahapan analisis data.⁷

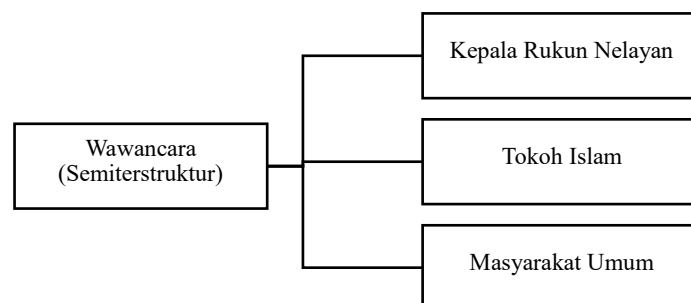
Untuk menguji kredibilitas data maka dibutuhkan Teknik triangulasi. Untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh di Desa Blimbing, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara menyilangkan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu agar didapatkan data yang objektif. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁷ Al Jumadi, N. Z, "Implementasi pembelajaran agama islam multiliterasi dalam kurikulum berbasis riset madrasah aliyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), (2022), 107-126.

a. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber peneliti melakukan wawancara dengan sumber data yang lebih dari tiga dengan Teknik pengumpulan data yang sama. Peneliti memverifikasi kebenaran sebuah informasi dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda peran.⁸ Misalnya, data mengenai sejarah Musim baratan yang diperoleh dari Bapak Wakhid (Kepala Rukun Nelayan) akan dibandingkan dengan penuturan Tokoh Agama setempat serta pengalaman langsung dari Bapak PandiBebek (Masyarakat Nelayan). Jika ketiga sumber tersebut memberikan pola informasi yang konsisten mengenai makna ritual, maka data tersebut dianggap valid.. Berikut bagan dari triangulasi sumber;

b. Triangulasi Teknik

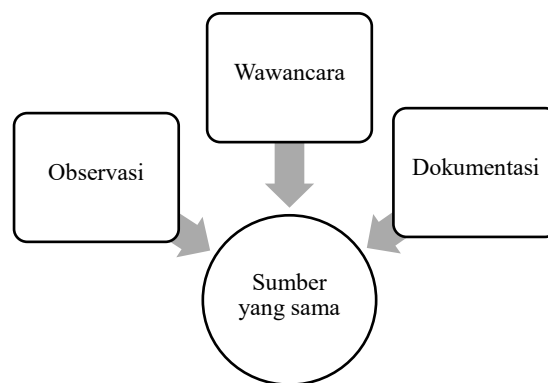


Pada tahap ini peneliti melakukan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda pada sumber yang sama Peneliti melakukan pengecekan ulang

⁸ Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. ,”Triangulasi data dalam analisis data kualitatif”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), (2024), 826-833.

terhadap data yang sama namun dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang didapatkan melalui wawancara mengenai kondisi ekonomi nelayan saat musim barat akan dicocokkan dengan hasil observasi langsung dilapangan (melihat aktivitas didermaga/TPI yang sepi) serta diperkuat dengan dokumentasi berupa foto-foto kondisi cuaca.⁹ Dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumen, peneliti dapat menghindari kesalahan interpretas.

Berikut bagan triangulasi Teknik;

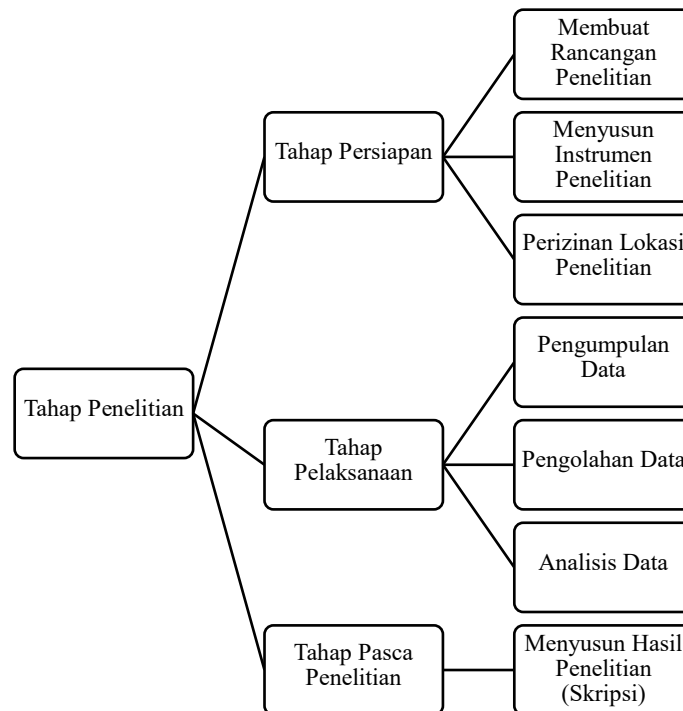


Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Berikut merupakan rincian dari masing-masing tahap tersebut;

⁹ Mekarisce, A. A, “Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif dibidang kesehatan masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), (2020), 145-151.

- 1) Pertama, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa kerangka konsep penelitian, dan Menyusun pedoman wawancara kepada ketiga subjek penelitian. Setelah itu peneliti mengirimkan surat perizinan penelitian kepada kepala Rukun Nelayan.
- 2) Kedua, pada tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun data yang ingin diperoleh sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat lalu data diolah menjadi tulisan yang jelas dan terperinci dan dilanjutkan dengan analisis data. Setelah analisis data, maka data akan diuji dengan menggunakan Teknik triangulasi Sumber dan triangulasi Teknik.
- 3) Ketiga, setelah data dianalisis dan diuji keabsahan datanya, maka dilanjutkan dengan penyusunan penulisan skripsi yang sesuai dengan pedoman yang ada. Berikut adalah susunan penulisan skripsi;
 - a. Bab 1 Pendahuluan
 - b. Bab 2 Bentuk-bentuk adaptasi budaya Islam Masyarakat Desa Blimbing pada Tradisi Musim Baratan
 - c. Bab 3 Analisis Teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) Dari Talcott Parsons Tentang Bentuk-bentuk adaptasi budaya Islam Masyarakat Desa Blimbing pada Tradisi Musim Baratan
 - d. Bab 4 Kesimpulan

Berikut bagan tahapan penelitian;



F. Penelitian Terdahulu (*Prior Riset*)

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai rujukan, perbandingan, dan juga acuan dalam melihat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan:

1. Ali Nurdin.¹⁰ Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada memotret dimensi kehidupan agama yang dilakukan oleh nelayan Pesisir Utara, Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

¹⁰ Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur". *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no 1 (2020): 118–38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359>.

Tradisi Islam beraliran kejawen ikut berperan dalam pengamalan agama bagi nelayan. Komunikasi transendental berkontribusi memberikan dimensi peran kekuatan supranatural melalui pengalaman keseharian nelayan. Pengalaman komunikasi transendental terintegrasikan dalam kehidupan nelayan melalui paham keagamaan NU dan Muhammadiyah yang dianutnya. Konstruksi paham keagamaan ini membentuk rutinitas pengalaman dalam menjalankan ajaran Islam melalui keyakinan atau tauhid, konsep hubungan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sosial, dan ibadah yang dilakukan sebagai amaliyah keseharian nelayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk meneliti praktik keagamaan para nelayan di pesisir Utara Lamongan. Penelitian ini berfokus pada pengalaman transendental nelayan dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam konteks agama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model alir dengan sudut pandang teori interaksi simbolik, yang mengeksplorasi makna simbolik dari perilaku keagamaan para nelayan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kehidupan keagamaan nelayan terbagi dalam tiga dimensi utama: tauhid, kehidupan sosial, dan ibadah. Transformasi dari praktik-praktik tradisional seperti sesajen menuju tauhid, serta pengaruh ajaran Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam kehidupan sosial dan ibadah nelayan, menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada objek sosiologisnya, yaitu masyarakat pesisir yang religius. Namun, perbedaannya adalah penelitian Ali Nurdin bersifat umum, sementara

penelitian penulis secara spesifik membedah fenomena Musim Baratan di Desa Blimbing sebagai variabel utama yang memengaruhi dinamika sosial dan spiritual masyarakatnya.

2. Ririn Ernawati, Ashif Az Zafi,¹¹. berjudul "*Tradisi Pesta Baratan dalam Perspektif Islam di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara*", mengkaji Musim baratan sebagai salah satu warisan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadan, khususnya pada malam Nisfu Sya'ban. Latar belakang dari penelitian ini adalah keinginan untuk memahami bagaimana praktik tradisional dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan aspek budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa studipustaka, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musim baratan memiliki makna religius yang kuat, berfungsi sebagai media sosial untuk mempererat hubungan masyarakat, serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Tradisi ini menjadi simbol dari integrasi budaya dan agama yang harmonis ditengah masyarakat Jawa pesisir. Penelitian ini memiliki kemiripan subjek yaitu Musim baratan. Namun, letak perbedaan yang mendasar terdapat

¹¹ Ernawati, Ririn, en Ashif Az Zafi. "Tradisi Pesta Baratan dalam Perspektif Islam diDesa Kriyan Kalinyamatan Jepara". *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 6, no 2 (2020): 128–45.

pada konteks wilayah dan fokus masalah. Penelitian ini lebih menekankan pada aspek sejarah dan proses akulturasi budayanya, penelitian penulis di Desa Blimbing ini lebih menitikberatkan pada aspek adaptasi budaya nelayan. Peneliti ingin melihat bagaimana tradisi tersebut menjadi mekanisme pertahanan sosial dan ekonomi nelayan saat menghadapi krisis cuaca ekstrem.

3. M Thoriqul Huda,¹². Budaya Islam Pesisir; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan. Penelitian ini berfokus pada tradisi Petik laut, dimana tradisi ini sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat pesisir, tidak hanya menjadi simbol rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, tetapi juga sebagai tonggak keberlangsungan budaya Indonesia di era modern. Ditengah perubahan zaman, tradisi ini tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam memahami signifikansi dan dinamika tradisi petik laut dalam konteks masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Metode kualitatif dipilih untuk menyelidiki aspek-aspek yang lebih kompleks dan substansial dari tradisi ini, dengan melakukan observasi langsung dilapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Subjek penelitian adalah penduduk Desa Kemantren, terutama mereka yang terlibat secara langsung

¹² Huda, M Thoriqul, en Putri Wulandari. “Budaya Islam Pesisir; Makna Tradisi Petik Laut bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan”. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 21, no 02 (2023): 14–26.

dalam kegiatan nelayan. Melalui wawancara, pengamatan, dan partisipasi dalam kegiatan lokal, peneliti mencoba untuk meresapi nilai-nilai, kepercayaan, dan peran yang melekat pada tradisi petik laut dikomunitas tersebut. Hasil penelitian mengungkap beragam aspek, mulai dari detail pelaksanaan tradisi hingga pemaknaannya bagi berbagai kelompok dalam masyarakat, seperti tokoh agama dan generasi muda. Selain itu, penelitian juga menyoroti fungsi sosial tradisi petik laut dalam memperkuat solidaritas dan memelihara harmoni sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Kemantren, Lamongan. Dengan memahami lebih dalam tentang tradisi ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk menjaga dan memperkaya warisan budaya yang berharga bagi generasi mendatang. Penelitian ini memiliki kesamaan lokasi penelitian di Kabupaten Lamongan dan kesamaan tema mengenai adaptasi. Namun, penelitian ini lebih dominan menggunakan perspektif ekonomi dan ekologi, sedangkan penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan pisau analisis teori AGIL Talcott Parsons untuk melihat bagaimana nilai-nilai Islam menjadi pengikat integrasi sosial masyarakat nelayan.

4. Karina Najwa, Angelina Putri Adelia Paramitha,¹³ berjudul "Nilai Religi dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara" mengkaji secara

¹³ Karina Najwa, Angelina Putri Adelia Paramitha, Dwi Meilinda Nur Haliza, Nabila Lutfiana, en Mohamad Kanzunudin. "Nilai Religi Dalam Tradisi Pesta Baratan Desa Kriyan Kabupaten Jepara". *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no 5 (2023): 805–13. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.1792>.

mendalam tentang eksistensi dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Musim baratan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pelestarian Musim baratan sebagai warisan budaya yang berasal dari tokoh perempuan bersejarah, yakni Nyai Ratu Kalinyamat, yang menggelar tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap suaminya, Sultan Hadlirin. Tradisi ini rutin dilaksanakan setiap malam Nisfu Sya'ban dan dianggap sarat dengan nilai-nilai religius yang berakar dalam ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, Musim baratan tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi juga memuat makna spiritual dan historis yang kuat. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi visual dan tertulis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Musim baratan mengandung sejumlah nilai religius yang signifikan. Beberapa diantaranya adalah anjuran untuk memperkuat silaturahmi antarwarga, pelaksanaan ibadah bersama dimalam Nisfu Sya'ban seperti doa dan pembacaan Surah Yasin, serta simbolisasi nilai-nilai spiritual melalui prosesi arak-arakan dan simbol ziarah atau penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat dan menjadi sarana efektif untuk menjaga kelangsungan warisan budaya

ditengah arus modernisasi. Penelitian ini relevan dengan studimengenai tradisi Musim Baratan di pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan karena sama-sama menyoroti tradisi yang berlangsung pada malam Nisfu Sya'ban dengan muatan religius dan budaya lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat pesisir menggabungkan unsur spiritualitas Islam dengan praktik budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka sehari-hari. penelitian penulis dan penelitian ini memiliki persamaan dalam penggunaan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Melalui pendekatan ini, kedua peneliti berusaha menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam dibalik tindakan sosial masyarakat nelayan. Lebih lanjut, terdapat kesamaan dalam melihat fokus nilai, yakni bagaimana religiusitas atau nilai-nilai Islam berkelindan dengan kebudayaan lokal. Terakhir, kedua penelitian ini sama-sama bertujuan untuk memotret bagaimana sebuah tradisi mampu mempererat solidaritas sosial dan integrasi antarwarga dilingkungan pesisir.

5. Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin dan FX. Sri Sadewo¹⁴ yang berjudul "*Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons*". Fokus utama dari penelitian tersebut adalah menganalisis bagaimana sebuah kebijakan

¹⁴ Mohammad Alfin Mahbi Awwaluddin dan FX. Sri Sadewo, "Analisa Kebijakan Pendidikan Kependudukan: Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) Dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons," *Paradigma* 10, no. 2 (2021): hlm. 15.

pendidikan kependudukan diimplementasikan dan dipertahankan dalam lingkungan sekolah melalui empat fungsi sistemik yang digagas oleh Parsons. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan kependudukan melalui Sekolah Siaga Kependudukan dalam perspektif AGIL Talcott Parsons, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Penentuan Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan (1) Adaptation, Sekolah Siaga Kependudukan bukan mata pelajaran baru, materi pelajaran dipertajam yang disesuaikan dengan kondisi kependudukan saat ini, (2) Tujuan dari Sekolah Siaga Kependudukan menumbuhkan peserta didik yang sadar dan tanggung jawab terhadap kondisi kependudukan yang ada disekitarnya, (3) Integrasi pendidikan kependudukan melalui SSK baik dalam kurikulum dan kelembagaan, (4) Latency, membangun nilai dan moral pada individu yang berkarakter ditengah masyarakat, seperti sifat sadar kependudukan, peduli terhadap sesama, dan toleransi antar sesama. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan landasan teoretis yang sama, yaitu Teori Fungsionalisme Struktural AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) dari Talcott Parsons sebagai pisau analisis utama untuk membedah sebuah fenomena sosial. Kedua penelitian ini sama-sama melihat bagaimana sebuah sistem (baik itu kebijakan pendidikan maupun tradisi masyarakat) berupaya untuk tetap stabil dan fungsional ditengah tantangan yang ada.

6. Mulyana, M., Wicaksono, L., Junanto, T., & Millah, R.¹⁵ yang berjudul “*Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah Guru dalam Perspektif AGIL*”. Penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana para guru mempertahankan dan meningkatkan kompetensi akademik mereka dalam menulis karya ilmiah dengan menggunakan kerangka kerja empat fungsi sistemik dari Talcott Parsons. Penelitian ini menganalisis kompetensi menulis akademik pada guru di SMA Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan teori AGIL Talcott Parsons. Penelitian ini melibatkan sembilan orang guru dengan klasifikasi pekerjaan IVa/b sebagai partisipan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi makalah akademis, dan telaah dokumen kinerja. Di era digital, keterampilan menulis sangat penting bagi pendidik untuk beradaptasi dengan tren pendidikan yang terus berkembang. Temuan menunjukkan kurangnya adaptasi terhadap kebijakan pendidikan dan terbatasnya komitmen terhadap profesionalisme guru. Meskipun mencapai komitmen terhadap penulisan akademik, guru fokus pada tujuan kognitif, mengabaikan penerapan praktis di kelas dan menghadapi kendala perencanaan sumber daya.. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan landasan teoretis AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) untuk menganalisis suatu

¹⁵ Mulyana, M., Wicaksono, L., Junanto, T., & Millah, R, “Kompetensi Penulisan Karya Ilmiah Guru Dalam Perspektif Agil”, *Manajemen Pendidikan*, 18(2), (2023), 84-98.

fenomena sosial. Keduanya sama-sama melihat bagaimana individu atau kelompok melakukan proses adaptasi terhadap tuntutan sistem guna mencapai tujuan tertentu.

7. Elsa Lutmilarita Amanatin, Bintarsih Sekarningrum, dan Budiawati Supangkat¹⁶ yang berjudul “*Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban diMuarareja Kota Tegal*”. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tradisi sedekah laut di wilayah perkotaan (urban) berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural, serta sebagai upaya memperkuat jaring pengaman sosial ditengah tekanan modernitas Tradisi Sedekah Laut diMuarareja, Kota Tegal, menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat nelayan urban. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memainkan peran vital dalam memelihara identitas kolektif dan kohesi sosial ditengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana ritus Sedekah Laut yang berlangsung diMuarareja berfungsi sebagai mekanisme sosial dikalangan masyarakat nelayan urban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dengan 7 nelayan urban dan 3 anggota masyarakat Muarareja, observasi langsung, dan

¹⁶ Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B, Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban diMuarareja Kota Tegal, *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), (2-24), 139-152.

analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedekah Laut bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi solidaritas sosial yang kuat dan jaringan sosial yang berkelanjutan dikomunitas nelayan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, Sedekah Laut memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya dan identitas komunitas nelayan diMuarareja; kedua, praktik ini menguatkan hubungan sosial antar individu dan kelompok dalam komunitas; ketiga, ritus ini menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan tetap relevan ditengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang cepat di wilayah pesisir. Penelitian ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana tradisi lokal dapat berperan sebagai penopang keberlanjutan sosial dan budaya dalam masyarakat pesisir yang terus bertransformasi. Studi ini merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian dengan pendekatan lintas disiplin yang lebih luas untuk memahami lebih dalam dampak dan signifikansi tradisi ini dalam konteks global yang terus berubah. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama berfokus pada masyarakat nelayan di pesisir Pantai Utara (Pantura) Jawa dan mengkaji sebuah ritus atau tradisi sebagai bentuk respons sosial terhadap kondisi lingkungan laut. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama melihat tradisi sebagai mekanisme penting yang menjaga eksistensi dan kohesi sosial komunitas nelayan.

G. Kajian Teori (*Theoretical Framework*)

1. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara kolektif dalam masyarakat. Secara etimologis, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti menyerahkan atau mewariskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai “kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.”¹⁷ Sementara itu, dalam perspektif Islam, istilah tradisi sering disandingkan dengan konsep ‘*urf*’ yang berarti kebiasaan masyarakat yang dikenal dan tidak bertentangan dengan prinsip syariat.¹⁸ Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan atau tingkah laku atau tindakan dari turun-temurun dan tidak akan pernah.

Tradisi merupakan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi fondasi dalam pembentukan identitas sosial. Penekanan bahwa fungsi tradisi dalam masyarakat mencakup:

- a. Sebagai pedoman moral dan norma sosial dalam kehidupan kolektif.
- b. Sebagai penghubung historis yang menanamkan identitas komunitas.

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1208.

¹⁸ Harun Nasution, “*Adat dan tradisi*”, dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

c. Sebagai simbol loyalitas terhadap warisan budaya dan nilai-nilai leluhur.

Fungsi tradisi sangat penting, karena mampu menjadi aset berharga dalam kehidupan sosial. fungsi tradisi bagi masyarakat antara lain sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa klisenya, tradisi ini merupakan sebuah kebijakan dari leluhur yang mengandung norma dan nilai-nilai yang berharga.
- 2) Memberikan suatu pandangan dan keyakinan hidup yang dapat dijadikan suatu warisan berharga. Serta menjadi symbol loyalitas terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.¹⁹

Dalam konteks ini, tradisi Musim Baratan yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai utara Kabupaten Lamongan khususnya di Desa Blimbing, Paciran dan sekitarnya adalah bukti nyata dari fungsi tradisi. Musim baratan tidak sekadar merupakan ritual tahunan, melainkan juga bagian dari sistem nilai yang menjaga kesinambungan identitas budaya dan keagamaan masyarakat pesisir.

Musim Baratan menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis, tetapi aktif dan adaptif. Tradisi ini mengalami perubahan bentuk dari ritual-ritual lokal yang semula mengandung unsur mistis atau sesajen menjadi kegiatan keagamaan yang lebih Islami seperti pembacaan Surah Yasin, dan arak-arakan lampion yang penuh makna simbolik. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan-perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007),74.

dapat beradaptasi dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan nilai sosial dan budayanya.

Dengan demikian, dalam kerangka penelitian ini, tradisi Musim Baratan dipahami sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kolektif, ekspresi religiositas lokal, serta alat integrasi sosial dalam masyarakat Desa Blimbing, Paciran, Kabupaten Lamongan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas kultural masyarakat, tetapi juga menjadi medium dakwah kultural yang memperlihatkan harmonisasi antara budaya lokal dan ajaran Islam.

2. Tradisi Musim Baratan Pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan

Tradisi Musim Baratan merujuk pada fenomena iklim tahunan dimana angin bertiup kencang dari arah barat menuju timur, yang biasanya terjadi antara bulan Desember hingga Maret. Bagi masyarakat nelayan di pesisir utara Lamongan seperti di Desa Blimbing, musim ini dikenal sebagai masa paceklik atau masa sulit. Gelombang laut yang tinggi dan badai membuat nelayan tidak mungkin untuk melaut demi keselamatan nyawa mereka. Secara sosiologis, Musim Baratan bukan sekadar fenomena cuaca, melainkan periode krisis ekonomi yang memaksa perubahan pola hidup masyarakat pesisir secara drastis.²⁰

Secara historis, masyarakat nelayan di wilayah pesisir utara Lamongan, termasuk Kecamatan Paciran, telah menjalani proses akulturasi budaya yang sangat panjang, yakni sejak abad ke-15. Pada periode tersebut, elemen-elemen Islam mulai masuk dan mentransformasi praktik tradisional nelayan yang

²⁰ Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2020.

sebelumnya berakar kuat pada kepercayaan kepercayaan lokal serta Hindu-Buddha. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi bentuk adaptasi budaya yang unik, di mana praktik-praktik lama mengalami pengisian makna baru atau disuntikkan nilai-nilai tauhid sebagai identitas keislaman pesisir yang otentik.²¹

Meskipun fenomena "angin barat" sendiri merupakan siklus alam tahunan yang terjadi setiap bulan Desember hingga Maret, tradisi Musim Baratan sebagai sebuah institusi budaya telah diwariskan secara turun-temurun melalui transmisi nilai antargenerasi. Dalam perjalanannya, tradisi ini tetap lestari karena kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, di mana ritual kolektif seperti sedekah laut dan doa bersama yang dulunya mungkin bersifat sesajen pra-Islam, kini telah sepenuhnya bertransformasi menjadi bentuk ibadah yang berbasis tauhid guna memohon keselamatan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Pelaksanaan dan Praktik Ritual Tradisi ini biasanya diisi dengan berbagai Ritual kolektif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, sesepuh nelayan, hingga pemerintah setempat. Beberapa bentuk praktiknya meliputi:

²¹ Ernawati, Ririn & Ashif Az Zafi. "Tradisi Pesta Baratan dalam Perspektif Islam di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 2020.

- a. Istighosah dan Doa Bersama: Dilakukan dimasjid atau dipinggir pantai untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar nelayan terhindar dari marabahaya selama musim barat.
- b. Selamatan: Pembagian makanan (berkat) sebagai simbol rasa syukur atas rezeki yang telah berlalu dan permohonan kelancaran rezeki dimusim yang akan datang.
- c. Kegiatan Sosial: Masa "libur melaut" ini digunakan nelayan untuk memperbaiki jaring, merawat perahu, dan mempererat silaturahmi antarwarga.²²

Kegiatan ini tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga bersifat sosial, edukatif, dan budaya. Anak-anak belajar tentang tradisi keagamaan, remaja terlibat dalam kegiatan kreatif, dan orang tua bertanggung jawab menjaga kesinambungan budaya.

Makna Tradisi bagi masyarakat nelayan bagi masyarakat Desa Blimbing, Musim baratan memiliki makna ganda:

- a. Makna Spiritual: Sebagai bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia dihadapan kekuatan Tuhan (Tawakal).
- b. Makna Psikologis: Mengurangi kecemasan (*anxiety*) para nelayan yang kehilangan mata pencaharian utamanya selama berbulan-bulan.

²² Salamun, S., Sumintarsih, S., & Wuryansari, T. , *Komunitas adat using desa Aliyan Rogojampi Banyuwangi Jawa Timur: kajian ritual keboan*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015).

- c. Makna Sosial: Menjaga solidaritas kelompok agar tetap kuat menghadapi kesulitan ekonomi secara bersama-sama.

Selain itu, Musim baratan di Lamongan memiliki karakteristik yang unik dibanding daerah lain. Di Lamongan, tradisi ini sangat kental dengan pengaruh Islam Pesisir yang mengedepankan nilai kerukunan (*social harmony*) dan kedermawanan. Tradisi ini juga menjadi ruang kolektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, kerukunan, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Dalam kajian antropologi, Musim baratan dapat dilihat sebagai hasil dari proses akulturasi budaya, yaitu pertemuan antara budaya Islam dengan budaya lokal pesisir. Akulturasi ini menciptakan bentuk khas dari keberagaman masyarakat pesisir yang tidak hanya normatif tetapi juga simbolik.²⁴

H. Teori AGIL

Dalam upaya memahami keberlangsungan dan fungsi sosial tradisi Musim Baratan dimasyarakat pantura Desa Blimbing, Paciran Lamongan, pendekatan teori sistem sosial oleh Talcott Parsons, khususnya melalui konsep AGIL, menjadi sangat relevan. Teori ini merupakan bagian dari kerangka fungsional struktural, dimana masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk mempertahankan kestabilan dan keberlanjutan hidup bersama.

²³ Huda, M. Thoriqul & Putri Wulandari. "Budaya Islam Pesisir: Makna Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan." *Realita*, 2023.

²⁴ Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. University of Chicago Press, 1960.

Parsons menyatakan bahwa agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi secara efektif, maka sistem tersebut harus memenuhi empat fungsi penting, yang ia rumuskan dalam akronim AGIL: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency* (juga disebut *Pattern Maintenance*).²⁵

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Fungsi adaptasi berkaitan dengan kemampuan sistem sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam konteks tradisi Musim Baratan, fungsi adaptasi terlihat dari perubahan bentuk dan isi tradisi sebagai responss terhadap perkembangan ajaran Islam. Misalnya, dahulu terdapat unsur sesajen atau kepercayaan kepercayaan lokal dalam tradisi lokal, namun seiring masuknya dakwah Islam, praktik-praktik tersebut berubah menjadi bentuk ibadah yang sesuai syariat Islam, seperti istighosah dan doa bersama.

Dalam konteks interaksi antara agama dan budaya lokal, kebudayaan dipandang sebagai sebuah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati serta motivasi yang kuat, sekaligus merumuskan konsepsi tentang tatanan umum. Dalam masyarakat pesisir, tradisi bukan sekadar kebiasaan, melainkan sebuah teks yang menunjukkan cara mereka memahami dunia. Terdapat kecenderungan masyarakat untuk melakukan integrasi budaya, yakni

²⁵ Parsons, Talcott. *The Social System*. Routledge & Kegan Paul, 1951.

memadukan unsur-unsur kepercayaan lokal dengan ajaran Islam resmi, sehingga menciptakan sebuah harmoni keberagaman yang unik dan fungsional bagi keberlangsungan hidup kelompok tersebut.²⁶

Tradisi ini juga mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi zaman, termasuk saat pandemi, dimana kegiatan ritual tetap dilakukan dalam skala terbatas sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi sosial.²⁷ Dalam menghadapi penurunan pendapatan, masyarakat melakukan diversifikasi pekerjaan. Nelayan buruh beralih profesi sementara menjadi buruh bangunan atau penyedia jasa di darat. Peran perempuan nelayan juga menjadi krusial dalam melakukan strategi penghematan konsumsi harian dan mencari pendapatan tambahan melalui sektor informal. Inilah cara sistem sosial Desa Blimbing menyesuaikan diri dengan keterbatasan sumber daya alam dimusim barat.

2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan (*goal attainment*) merupakan kemampuan sebuah sistem untuk menentukan prioritas dan tujuan-tujuan sistem serta memobilisasi seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks tradisi Musim Baratan di Desa Blimbing, masyarakat nelayan memobilisasi nilai-nilai

²⁶ Fauziah, A, *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz* (Master's thesis) 2021.

²⁷ Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 2020.

keagamaan dan sumber daya sosial mereka untuk mencapai beberapa tujuan utama:

- a. Tujuan spiritual, yaitu Masyarakat nelayan memandang Musim Baratan bukan hanya sebagai fenomena alam, tetapi sebagai momentum spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Melalui ritual doa bersama dan istighosah, tujuan yang ingin dicapai adalah permohonan keselamatan saat melaut, keberkahan rezeki, serta pembersihan diri (permohonan ampunan).
- b. Tujuan Adaptif Ekonomi, yaitu Mengingat Musim Baratan sering kali membuat nelayan tidak bisa melaut karena cuaca ekstrem, tradisi ini bertujuan sebagai sarana "pendingin" sosial. Tujuannya adalah memastikan bahwa meskipun secara ekonomi terhambat, secara mental dan spiritual masyarakat tetap stabil dan memiliki harapan akan keselamatan dimusim berikutnya.
- c. Tujuan Integrasi Sosial, yaitu Melalui arak-arakan lampion dan makan bersama (sedekah), tradisi ini bertujuan untuk meminimalisir konflik, memperkuat kohesi sosial antar warga pesisir dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas.

Dengan demikian, fungsi *goal attainment* dalam tradisi ini menunjukkan bahwa Musim Baratan berfungsi sebagai instrumen kolektif untuk menjaga keseimbangan hidup masyarakat nelayan Pantai Utara Lamongan, baik dalam hubungan dengan Tuhan (*hablun minallah*) maupun hubungan antar manusia (*hablun minannas*)

3. *Integration* (Integrasi)

Fungsi integrasi berkaitan dengan kemampuan suatu sistem sosial untuk menjaga kohesi, keteraturan, dan solidaritas antaranggota masyarakat guna mencegah konflik. Dalam konteks Tradisi Musim Baratan di pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan, fungsi integrasi ini menjadi fondasi utama yang menyatukan masyarakat nelayan Desa Blimbing ditengah ketidakpastian kondisi alam.

Tradisi Musim Baratan berperan sebagai lem sosial yang mengintegrasikan berbagai elemen budaya Islam dan lokalitas pesisir. Partisipasi kolektif dari seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mempersiapkan ritual menunjukkan adanya keteraturan sosial. Kegiatan gotong-royong seperti menghias masjid, pembuatan atribut tradisi (seperti lampion atau perlengkapan sedekah), serta penyediaan konsumsi secara swadaya, bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan proses penguatan identitas sebagai sesama masyarakat pesisir.

Lebih jauh, tradisi ini juga menjadi ajang penguatan identitas kolektif sebagai masyarakat pesisir yang religius dan memiliki kearifan lokal yang khas. Fungsi integrasi inilah yang menjadikan Musim baratan tetap lestari dan dirayakan bersama tanpa konflik berarti.²⁸

²⁸ Huda, M. Thoriqul & Putri Wulandari. "Budaya Islam Pesisir: Makna Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Desa Kemantren Lamongan." *Realita*, 2023.

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola / Pewarisan Nilai)

Fungsi *Latency* atau pemeliharaan pola (*pattern maintenance*) merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang menjadi landasan tindakan masyarakat agar tidak punah diterjang perubahan zaman. Dalam konteks Tradisi Musim Baratan di pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan, fungsi ini bekerja sebagai mekanisme transmisi nilai yang menjembatani warisan masa lalu dengan kehidupan modern masyarakat nelayan.

Sebagai bentuk Budaya Islam Pesisir, Tradisi Musim Baratan mengandung nilai-nilai dasar yang perlu dilestarikan melalui internalisasi. Dalam penelitian ini, fungsi *latency* terlihat jelas pada peran strategis orang tua, guru ngaji, dan tokoh agama di Desa Blimbing yang secara konsisten menanamkan makna spiritual dan nilai-nilai kebersamaan kepada generasi muda. Musim Baratan tidak hanya dirayakan sebagai seremoni ritualistik tahunan, melainkan sebagai sarana adaptasi budaya untuk menjaga identitas religiusitas masyarakat nelayan.

Musim baratan tidak hanya sekadar dilestarikan secara ritualistik, tetapi juga dimaknai dan diajarkan secara substantif kepada generasi muda. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada Allah, pentingnya silaturahmi, kebersamaan, dan cinta terhadap budaya lokal ditanamkan melalui tradisi ini.²⁹

²⁹ Parsons, Talcott. *The Social System*. Routledge & Kegan Paul, 1951.

5. Relevansi Teori AGIL dalam Konteks Penelitian

Melalui empat fungsi (AGIL) yang telah dipaparkan, teori Talcott Parsons memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk membedah bahwa Tradisi Musim Baratan bukan sekadar kegiatan simbolik atau seremonial tahunan, melainkan sebuah sistem sosial yang kompleks, fungsional, dan vital bagi masyarakat nelayan di pesisir Pantai Utara Kabupaten Lamongan.

Keterkaitan teori ini dengan fokus penelitian mengenai Tradisi dan Adaptasi Budaya Islam Pesisir dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adaptasi (*Adaptation*): Teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat nelayan Desa Blimbing melakukan adaptasi budaya terhadap tantangan alam (angin barat). Tradisi ini menjadi mekanisme bagi nelayan untuk tetap eksis secara sosial dan spiritual meskipun aktivitas ekonomi (melaut) sedang terhambat.
- 2) Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki orientasi yang jelas, yaitu integrasi nilai religius (doa keselamatan) dan tujuan sosial (kesejahteraan kolektif) yang dicapai melalui tindakan bersama.
- 3) Integrasi (*Integration*): Menjelaskan peran Musim Baratan sebagai alat pemersatu yang mempererat kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat pesisir yang heterogen, tradisi ini meminimalisir potensi konflik dan memperkuat identitas komunal sebagai sesama warga Pantai Utara Lamongan.

4) Pemeliharaan Pola (*Latency*): Memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam Pesisir diwariskan secara turun-temurun. Teori AGIL membuktikan bahwa melalui tradisi ini, terjaditransmisi nilai dari generasi tua ke generasi muda sehingga identitas budaya lokal tetap lestari ditengah arus modernisasi.

Dengan demikian, tradisi Musim Baratan dipandang sebagai institusi budaya yang memfasilitasi kesinambungan sosial dan spiritual masyarakat. Penggunaan teori AGIL dalam skripsi ini sangat relevan untuk membuktikan bahwa tradisi tersebut merupakan bentuk adaptasi aktif masyarakat nelayan dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan lingkungan alam, nilai-nilai ajaran Islam, dan stabilitas struktur sosial masyarakat pesisir Lamongan. Tradisi ini berfungsi tidak hanya dalam tataran simbolik, tetapi juga dalam praktik sosial dan religius yang konkret serta bermakna bagi keberlangsungan hidup mereka.³⁰

³⁰ Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana, 2014.